

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Muslim di dunia diberikan tuntutan dalam melakukan salat untuk menghadap kiblat, yaitu menghadap ka'bah di Makkah, Arab Saudi. Pada awalnya umat Islam melakukan shalat berkiblat masjid al-Aqsha di Palestina. Kemudian pada tahun kedua hijriah terjadi perubahan arah ¹kiblat. Hal itu terjadi saat Nabi Muhammad SAW sedang melaksanakan shalat berjamaah di masjid Bani Salamah di Madinah, setelah rakaat pertama, beliau menerima wahyu untuk mengubah arah kiblat menuju ka'bah di Makkah. Jamaah pun mengikuti petunjuk Nabi SAW tersebut. Sejak peristiwa itu, masjid Bani Salamah dikenal dengan sebutan masjid Kiblatain. Pemindahan kiblat dari Masjid al-Aqsha di Palestina ke Masjid al-Haram di Makkah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِعَا فِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Kami melihatmu wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak

¹ Hajar, *Ilmu Falak (Sejarah, Perkembangan, dan Tokoh-tokohnya)*, (Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa, 2014), h. 11.

lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 144)²

Dalam persoalan mengenai permasalahan shalat yang menghadap arah kiblat ini Menurut para ulama dari mazhab Hanafiyah, Hanabilah, Malikiyah, serta sebagian kelompok Syi’ah Imamiyah, mereka berpendapat bahwa kiblat bagi orang yang berada jauh dari Ka’bah adalah arah di mana Ka’bah berada, bukan harus tepat menghadap Ka’bah secara fisik. Sementara itu, mazhab Syafi’iyah dan sebagian dari Syi’ah Imamiyah mewajibkan untuk menghadap langsung ke Ka’bah, baik bagi yang berada dekat maupun jauh. Jika seseorang dapat mengetahui lokasi Ka’bah dengan pasti, maka dia harus menghadap langsung ke arahnya, ketika tidak mengetahui letak ka’bah maka cukup dengan perkiraan saja.³

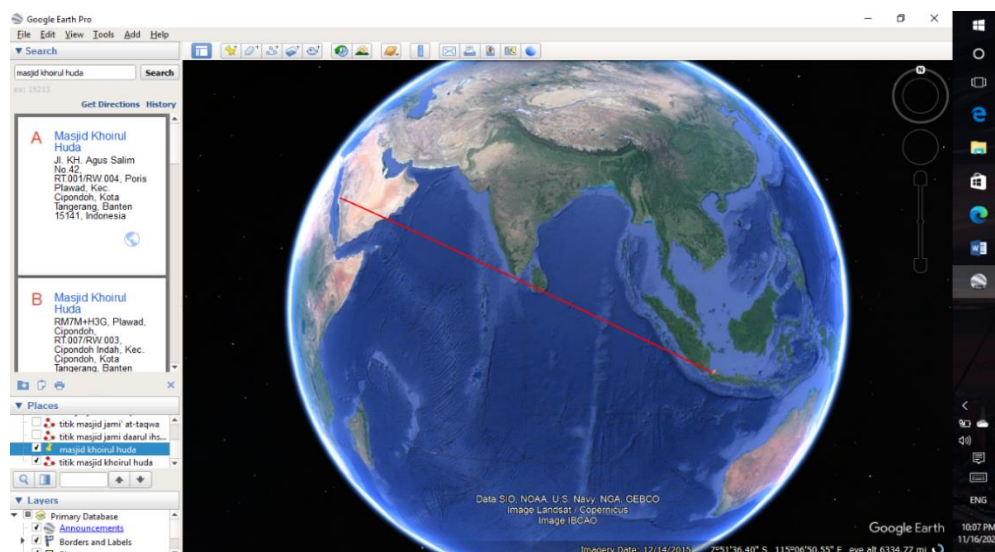
Pendapat para ulama yang telah dijelaskan ini memberikan kejelasan bahwa seseorang yang akan melaksanakan shalat wajib menghadap langsung ke Ka’bah jika ia dapat melihatnya, dan bagi yang tidak dapat melihatnya, wajib menghadap ke arah koordinat Ka’bah. Pada saat menetapkan koordinat tersebut, diperlukan berbagai alat dan metode yang bisa digunakan untuk memastikan arah kiblat sesuai dengan *'ainul Ka’bah* (titik tepat Ka’bah).

Bersamaan dengan perkembangan zaman yang terjadi mengakibatkan unsur-unsur penting dalam menetapkan dan memperhitungkan arah kiblat tersebut mengalami kemajuan, sebagaimana *tongkat istiwa’*, kompas dan *waterpass laser*. Selain itu,

² Pustaka Al Hanan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surakarta: 2009), h. 22.

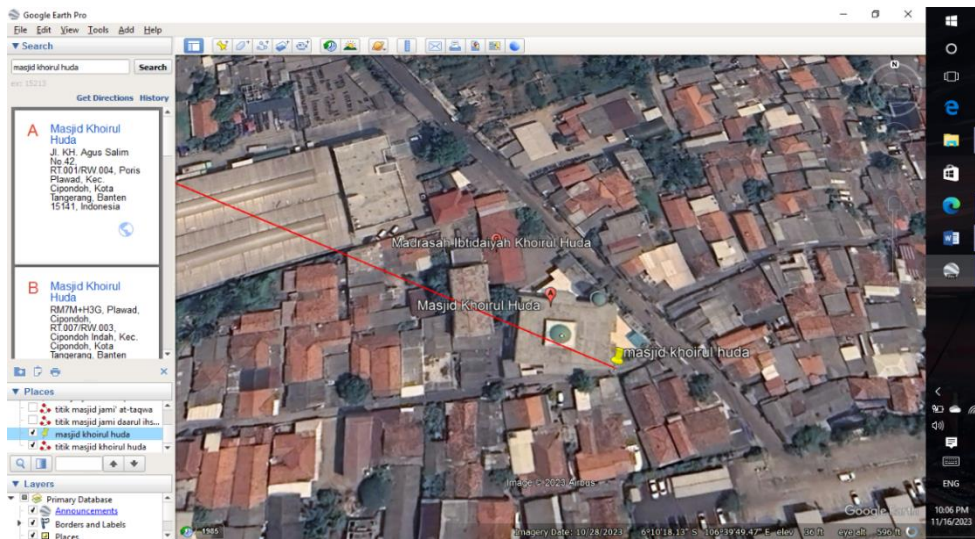
³ Faqih Baidhawi, “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunung Pati Semarang,” (Skripsi Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2011) h. 5.

metode perhitungan juga mengalami kemajuan, baik dalam hal data koordinat maupun sistem pengukurannya, yang sangat terbantu oleh alat-alat seperti kalkulator ilmiah dan teknologi pencarian koordinat yang semakin canggih, seperti GPS (*Global Positioning System*). Bahkan, dengan hanya membuka dan mengklik Google Earth, seseorang bisa mengetahui lokasi, garis bujur, dan lintang suatu tempat, sehingga arah kiblat yang mungkin melenceng dapat diperbaiki dengan lebih akurat.⁴ Seperti arah kiblat dari 2 masjid yang terdapat di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang yaitu Masjid Khoirul Huda dan Masjid Jami' Baitul Fidhoh.

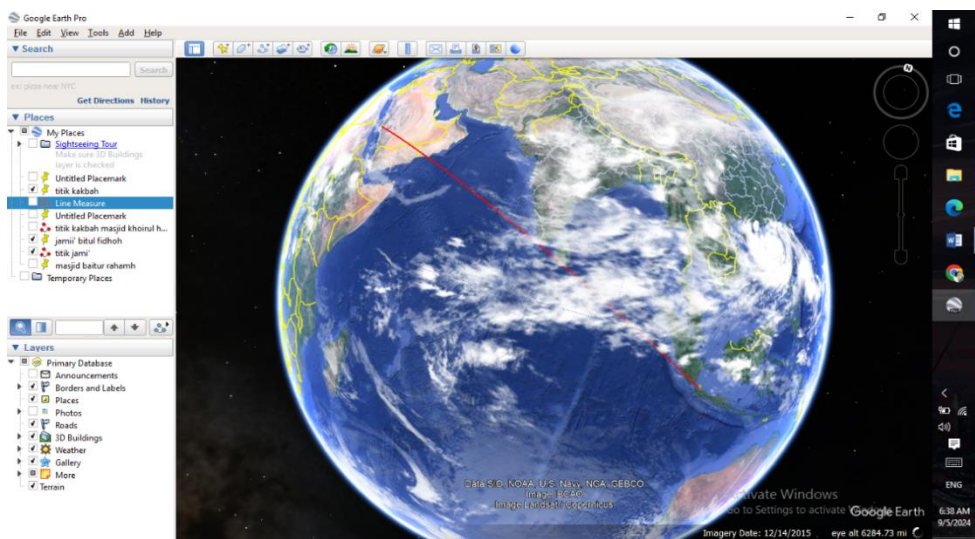


Gambar 1.1 Gambar ilustrasi bumi yang diambil dari aplikasi *Google Earth*, digunakan untuk pengukuran arah kiblat Masjid Khoirul Huda Kelurahan Poris Plawad Kecamatan Cipondoh menuju ‘*ainul ka’bah*’.

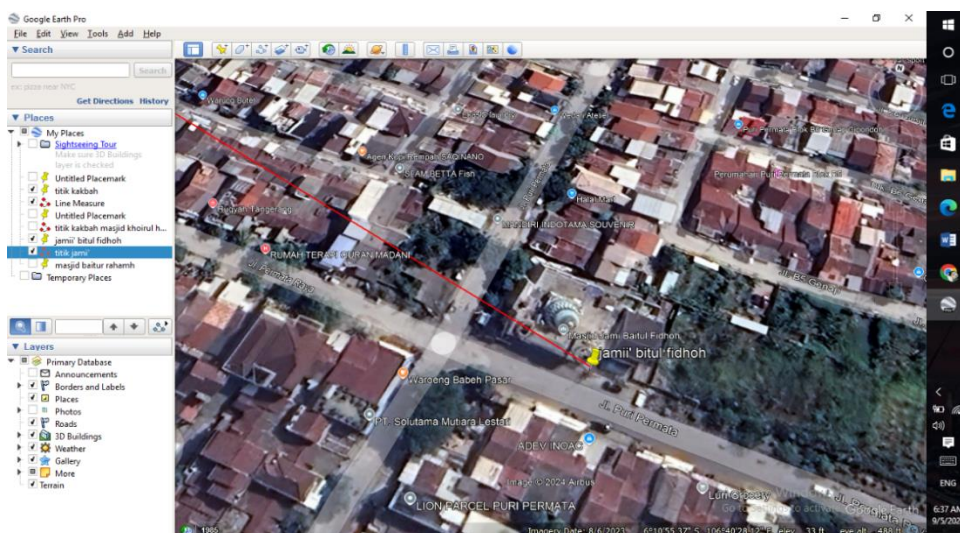
⁴ Ila Nurmila, “Aplikasi Metode Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat dengan Penggunaan Rubu’ Mujayyab,” (Tesis Magister Program Pascasarjana, IAIN Walisongo, Semarang, 2012), h. 4.



Gambar 1.2 Gambar ilustrasi bumi yang diambil dari aplikasi *Google Earth*, digunakan untuk melihat arah kiblat yang menyimpang dari ka'bah pada Masjid Khoirul Huda.



Gambar 1.3 Gambar ilustrasi bumi yang diambil dari aplikasi *Google Earth*, digunakan untuk pengukuran arah kiblat Masjid Jami' Baitul Fidhoh Kelurahan Cipondoh Makmur Kecamatan Cipondoh menuju 'ainul ka'bah.



Gambar 1.4 Gambar ilustrasi bumi yang diambil dari aplikasi *Google Earth*, digunakan untuk melihat arah kiblat yang menyimpang dari ka'bah pada Masjid Jami' Baitul Fidhoh.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat ditarik pernyataan yaitu garis merah pada hasil pengukuran *Google Earth* menunjukkan adanya penyimpangan arah kiblat di masjid ini yang tidak sesuai dengan kiblat utama di 'ainul Ka'bah. Hal ini disebabkan saat penentuan arah kiblat di masjid tersebut menggunakan kompas. Namun, dalam menanggapi pengukuran ulang arah kiblat, tentu ada perbedaan pendapat di antara orang-orang, baik yang menerima maupun yang menolak hasil pengukuran tersebut. Juga saat menentukan kalibrasi arah kiblat ini nanti akan ada yang merespon positif dan negative terhadap perubahan arah kiblat pada masjid tersebut atau tidak setuju dan menolak untuk mengubah arah kiblat pada masjid tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, arah kiblat memiliki peran yang sangat penting, dan penulis merasa tertarik untuk melakukan

penelitian terkait studi analisis kalibrasi arah kiblat masjid-masjid yang ada di Kecamatan Cipondoh untuk melihat sejauh mana arah kiblat tersebut menyimpang dengan ka'bah. Dengan kronologi tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan tema arah kiblat yang berjudul **“STUDI ANALISIS KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID DENGAN MENGGUNAKAN PERHITUNGAN *RAŞDUL AL-QIBLAH* (Studi Kasus Masjid-Masjid di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang).”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat akurasi dan deviasi pada arah kiblat di setiap masjid Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang?
2. Urgensi kalibrasi arah kiblat pada setiap masjid di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang?
3. Bagaimana respon DKM dari setiap masjid di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang setelah dilakukan kalibrasi arah kiblat?

C. Fokus Penelitian

Dengan kronologi dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan fokus penelitian, yaitu:

1. Kalibrasi arah kiblat untuk mengukur arah kiblat pada setiap masjid di Kota Tangerang, Kecamatan Cipondoh.
2. Mengapa perlu dilakukan pengukuran arah kiblat pada setiap masjid di Kecamatan Cipondoh.

3. Respon DKM terhadap kalibrasi arah kiblat pada setiap masjid di Kota Tangerang, Kecamatan Cipondoh.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas terkait dengan hasil yang diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i maupun masyarakat dalam akurasi pada masjid-masjid. Secara terperinci, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kalibrasi arah kiblat di setiap masjid yang berada di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang.
2. Untuk mengetahui urgensi kalibrasi arah kiblat pada setiap masjid di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang.
3. Untuk mengetahui bagaimana respon DKM setelah dilakukannya pengukuran arah kiblat dari setiap masjid di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang.

E. Manfaat/ Signifikan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

Meningkatkan dan mengembangkan tentang pengetahuan perihal seberapa akurat arah kiblat pada setiap masjid di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang.

2. Secara Praktis

Memberikan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai pengukuran arah kiblat sehingga mengetahui tentang ilmu falak yang dapat mengukur keakurasi arah kiblat pada setiap masjid di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam proses penyusunan penelitian ini, Membaca penelitian sebelumnya sangatlah penting untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, sehingga kita dapat memahami hal-hal yang belum diketahui. Karena pentingnya penelitian terdahulu, penulis menggunakan studi tersebut sebagai perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dikaji, agar terhindar dari plagiarisme. Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis disertai dengan adanya persamaan dan perbedaannya, yaitu:

No	Penelitian Terdahulu	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani mahasiswa dari jurusan <i>Al-Ahwal al-Syakhsiyah</i> Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan judul “Akurasi Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rumus Segitiga Datar” ⁵	Melakukan pengukuran arah kiblat salah satunya dengan metode bayangan matahari atau yang lebih dikenal dengan <i>raşdul al- Qiblah</i> .	Perbedaannya terletak pada penulis tidak menjelaskan sama sekali tentang kompas magnetik.

⁵ Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, “Akurasi Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rumus Segitiga Datar (Studi Kasus di Masjid dan Musola di Lingkungan Sekitar Kampus Terpadu UII),” (Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta, 2011), h. 1.

2	Ila Nurmalia mahasiswi dari Jurusan Ilmu Falak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo dengan judul “Aplikasi Metode Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat dengan Penggunaan Rubu’ Mujayyab” ⁶	Menjelaskan tentang perkembangan dalam mengukur dan menghitung untuk menentukan arah kiblat.	Perbedaannya terletak pada peneliti terdahulu dalam menentukan arah kiblat menggunakan perhitungan <i>rubu’ mujayyab</i> dimana dalam hal ini penulis tidak memakai perhitungan <i>rubu’ mujayyab</i> .
3	Ariba Khairyunnisa dari Jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung dengan Metode Rashdul Kiblat Harian” ⁷	Melakukan verifikasi arah kiblat masjid dengan menggunakan metode <i>raşdul al-Qiblah</i> dan menghitung azimuth kiblat berdasarkan data ephemeris yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.	Perbedaannya terletak pada peneliti terdahulu dalam melakukan pengecekan masjid tidak menggunakan metode theodolite peneliti hanya menggunakan metode <i>raşdul al-Qiblah</i> saja.

⁶ Ila Nurmila, “Aplikasi Metode Azimuth Kiblat dan Rashdul Kiblat dengan Penggunaan Rubu’ Mujayyab,” (Tesis Magister Program Pascasarjana, IAIN Walisongo, Semarang, 2012), h.1.

⁷ Ariba Khairunnisa, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian,” (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang, 2022), h. 1.

G. Kerangka Pemikiran

Shalat merupakan salah satu kewajiban dari seorang *mukallaf* atau orang yang sudah di *taklif*, Seseorang yang sudah di *taklif* ini memiliki kewajiban yaitu shalat. Adapun dalil tentang kewajiban dalam melakukan *Ṣalat* terdapat pada surat An-Nisa' ayat 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat (Mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”*⁸

Pada ayat ini dijelaskan bahwa setelah selesainya shalat, kita harus mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring. Ketika kita merasa aman dan tidak lagi dalam ketakutan, ketenangan akan hadir. Oleh karena itu, sempurnakanlah shalat dan laksanakan sesuai perintah yang telah diberikan, lengkap dengan rukun-rukunnya, serta dengan khusyuk, rukuk, sujud, dan seluruh aspek lainnya.

Shalat tidak hanya sekadar ibadah, tetapi juga melibatkan rukun dan syarat yang harus dipenuhi saat melaksanakannya. Salah satu syarat sahnya shalat adalah menghadap ke arah kiblat. Terdapat dua kondisi terkait arah kiblat yang memiliki konsekuensi hukum berbeda. Abu Ishak Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Fairuzzabadi al-Syairazi menjelaskan bahwa jika seseorang berada di dalam Masjidil Haram, ia

⁸ At-Thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi Per kata dan Terjemah Per kata*, (Bekasi: Jawa Barat,), h. 95

harus menghadap langsung ke Ka'bah dengan keyakinan tanpa keraguan. Sementara itu, jika berada di luar Masjidil Haram, menghadap ke arah fisik Ka'bah cukup dengan *ẓann* (dugaan kuat). Namun, Syeikh Abdurrahman Ba'alawi mengoreksi hal ini dalam kitabnya, *Bughyah al-Mustarsyidin*, dengan menyatakan bahwa arah yang harus dihadapi adalah '*ainul Ka'bah*', bukan sekadar arah Ka'bah. Bagi mereka yang berada jauh dari Ka'bah, penting untuk mencari keberadaan '*ainul Ka'bah*' dengan *ẓann* yang kuat.⁹

Syarat sahnya shalat mayoritas masyarakat Muslim di Indonesia bermadzhab Syafi'iyah. Imam Syafi'i menjelaskan yaitu ketika salat itu harus menghadap '*ainul ka'bah*'. Jadi apabila arah kiblat itu melenceng baik itu 2 cm ataupun 3 cm itu sangat mempengaruhi syarat sahnya shalat dan mempengaruhi ke sahnya shalat. Oleh karena itu perlu di lakukan betul-betul perhatian ketika menetapkan arah kiblat.

Menentukan arah kiblat dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu perhitungan dan pengukuran. Saat ini, perhitungan yang digunakan berlandaskan prinsip ilmu ukur *trigonometri* bola (*spherical trigonometry*). Rumus yang diterapkan untuk menentukan arah kiblat adalah rumus segitiga bola, dengan memodelkan Bumi sebagai bola. Salah satu sudut segitiga bola ini mewakili lokasi Kota Makkah, sudut kedua adalah kutub utara, dan sudut ketiga adalah lokasi yang ingin ditentukan arah kiblatnya. Selanjutnya, langkah yang perlu dilakukan adalah melakukan pengukuran. Adapun perhitungan arah kiblat terdapat empat variasi metode, yaitu:

⁹ Muhammad Farid Wajid, Hukum dan Dalil Menghadap Qiblat dalam Shalat Menurut 4 Imam Madzhab, Immim Pangkep, diakses pada tanggal 07 Juli 2023, pukul 16:45 WIB, <https://immimpangkep.ponpes.id/read/288/hukum-dan-dalil-menghadap-qiblat-dalam-shalat-menurut-4-imam-madzhab>

Metode pertama untuk menentukan arah kiblat adalah dengan memanfaatkan bayangan yang dihasilkan oleh sinar matahari. Jika menggunakan metode ini, langkah-langkah yang diperlukan meliputi: (a) menghitung sudut arah kiblat; (b) mengamati dan mencatat waktu ketika matahari menghasilkan bayangan dari benda-benda tegak yang mengarah ke Ka'bah; dan (c) mengabadikan bayangan tersebut sebagai penanda arah kiblat. Namun, kelemahan dari metode ini adalah bahwa Ketika cuaca tidak mendukung atau lokasi tertutup oleh bangunan atau pepohonan, pengecekan arah kiblat tidak dapat dilakukan, dan tidak semua orang dapat melaksanakan metode ini.

Metode kedua untuk menentukan arah kiblat adalah azimuth kiblat, yang merupakan sudut dari titik Utara ke lingkaran vertikal yang dilalui oleh Ka'bah. Sudut ini diukur dari titik Utara searah jarum jam hingga mencapai lingkaran vertikal tersebut. Azimuth untuk titik utara adalah 0° , untuk titik timur 90° , untuk titik selatan 180° , dan untuk titik barat 270° .¹⁰ Untuk menentukan azimuth kiblat, diperlukan informasi mengenai lintang lokasi atau *'Ardl al-Balad*, bujur lokasi atau *Thul al-Balad*, serta lintang dan bujur Kota Makkah atau Ka'bah. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan bayangan matahari atau kompas. Namun, kelemahan dari metode ini adalah bahwa arah utara yang ditunjukkan oleh kompas adalah arah utara magnet, bukan arah utara geografis, sehingga dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam perhitungan dan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

Metode ketiga yang dapat digunakan adalah *raşdul al-Qiblah*, yang merupakan cara untuk menentukan waktu di mana bayangan

¹⁰ A. Jamil, *Ilmu Falak: Teori dan Aplikasi: Hisab arah kiblat, awal waktu, dan awal bulan (hisab kontemporer)* (Jakarta: Amzah, 2020), h.12-13.

benda yang terkena sinar matahari menunjukkan arah kiblat.¹¹ Metode ini memiliki keunggulan karena dapat dilakukan tanpa memerlukan pengetahuan tentang koordinat (lintang dan bujur) dari lokasi yang ingin dicari arah kiblatnya; yang diperlukan hanyalah menunggu momen ketika posisi matahari tepat berada di atas Ka'bah. Namun, ada beberapa kelemahan dalam metode ini. Salah satunya adalah ketergantungan pada kondisi cuaca; jika langit mendung, tidak akan ada bayangan objek yang dapat diamati. Selain itu, peristiwa ini biasanya terjadi pada sore hari menjelang matahari terbenam, yang membuat pengamatan bayangan objek menjadi kurang jelas.

Berkaitan dengan hal itu masjid-masjid yang terdiri di beberapa tempat di Kota Tangerang dalam menentukan arah kiblatnya sebagian besar menggunakan kompas magnetik sehingga ada kemungkinan besar arah kiblat tidak sejajar atau melenceng dari Kota makkah. Maka dari pada itu perlu dilaksanakan kalibrasi arah kiblat. Dalam mengkalibrasikan arah kiblat peneliti ini menggunakan perhitungan *raşdul al- Qiblah*.

Raşdul al-Qiblah adalah metode yang menentukan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar matahari mengarah ke kiblat. Metode ini dapat diterapkan tanpa memerlukan pengetahuan tentang koordinat (lintang dan bujur) lokasi yang ingin dicari arah kiblatnya; yang diperlukan hanyalah menunggu saat ketika matahari berada tepat di atas Ka'bah. Pada momen tersebut, setiap benda yang berdiri tegak lurus terhadap permukaan air di Kota Makkah akan kehilangan bayangannya. Di sisi lain, bayangan benda yang berada di luar Kota Makkah yang terkena sinar matahari akan

¹¹ Admin, *Raşdul Kiblat*, pastron UAD, diakses pada 06 Oktober 2023

Dalam meneliti Studi Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid dengan Menggunakan Perhitungan *raşdul al-Qiblah* di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut sugiono Penelitian kualitatif merupakan metode yang berperan sebagai instrumen utama pada teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹³ Oleh karena itu, data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi secara langsung terhadap objek penelitian yang kemudian dilakukan pengamatan terhadap keadaan arah kiblat pada setiap masjid di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang.

¹² Kanya Anindita Mutiarasari, Matahari di Atas Ka'bah 15-16 Juli 2023 (Ini Cara Luruskan Kiblat), detiknews, [Matahari di Atas Ka'bah 15-16 Juli 2023, Ini Cara Luruskan Kiblat \(detik.com\)](#) , Diakses pada tanggal 24 September 2023, pukul 16:55 WIB.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), h.18.

sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu.¹⁴ Peneliti memilih sampel yang dianggap paling memahami permasalahan yang akan diteliti. Sehingga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan mewawancarai para pengurus masjid di setiap masjid Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang yang dapat mengetahui metode penentuan awal pada masjid-masjid tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian bertema “Studi Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid dengan Menggunakan Perhitungan *raşdul al- Qiblah*” dilakukan di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Di lokasi ini peneliti akan memperoleh data terhadap apa yang akan di jadikan dalam konteks penelitian oleh peneliti. Pada penelitian tersebut terdapat 77 masjid yang ada di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang, dari 77 masjid tersebut tidak semua masjid mengalami keakurasian, karena ada beberapa masjid yang jika dilihat dari *Google Earth* serta melakukan perhitungan dengan menggunakan *raşdul al- Qiblah* pada setiap masjid dilapangan akan terlihat ketidakakurasian terhadap arah kiblat pada masjid tersebut.

Menurut Sugiyono, sampel adalah sebagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semuanya, misalnya karena keterbatasan dana, sumber daya, dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut.¹⁵ Oleh karena itu, penulis akan membatasi masjid yang terdapat di Kecamatan Cipondoh menjadi

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., h.133.

¹⁵ Hendra ardianto, Buku Metode Penelitian Sugiyono, Scribd, <https://id.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>, diakses pada 23 Januari 2024, pukul 10:41 WIB.

10 masjid dari tiap kelurahan dapat dilihat pada daftar table 1.1 yang terdapat di lampiran.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer (*primary sources*) merupakan sumber data yang diperoleh selama penelitian lapangan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian serta melalui observasi atau pengamatan langsung di lokasi.¹⁶ Data primer ini diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan dalam melakukan kalibrasi arah kiblat dengan menggunakan metode perhitungan *raşdul al- Qiblah* serta melakukan wawancara dengan para pengurus masjid untuk mengetahui respon terkait kalibrasi arah kiblat pada masjid tersebut.

b. Data Sekunder

Data Sekunder (*Secondary Source*) adalah sumber data yang dipergunakan untuk memperkaya data primer.¹⁷ Data sekunder yang digunakan dalam hal ini berupa buku-buku, artikel, jurnal-jurnal, skripsi dan tesis dari penulisan terdahulu, serta laporan-laporan hasil penelitian yang berhubungan dengan kalibrasi arah kiblat dengan menggunakan perhitungan *raşdul al- Qiblah*.

4. Teknik pengumpulan Data

a. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan indra. Peneliti kemudian menyusun laporan berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan selama

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 9.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.9.

proses observasi.¹⁸ Dari segi proses pengumpulan data, observasi dapat diklasifikasikan menjadi observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif.¹⁹

Observasi partisipatif adalah metode di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari individu yang sedang diamati atau yang menjadi sumber data penelitian. Di sisi lain observasi non-partisipatif adalah metode di mana peneliti tidak terlibat dan hanya berperan sebagai pengamat tunggal.²⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan *non participant observation*. Observasi pada penelitian ini penulis akan melakukan pengukuran kembali arah kiblat di setiap masjid Kecamatan Cipondoh dengan menggunakan perhitungan *raşdul al- Qiblah* dengan data-data yang kontemporer. Jumlah masjid yang penulis ukur sebanyak sepuluh masjid yang diambil pada setiap kelurahan Kecamatan Cipondoh.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi, yaitu dengan percakapan antara dua pihak (secara tatap muka), di mana pewawancara memberikan pertanyaan dan informan menjawab atas pertanyaan tersebut.²¹ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dari ketiga jenis wawancara tersebut, Peneliti

¹⁸ Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), h.21.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, ALFABETA, 2013), h.145.

²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), h.21-22.

²¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), h.59.

memutuskan untuk menggunakan wawancara semi- terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memiliki pelaksanaan yang lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Dalam metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi permasalahan dengan lebih terbuka, di mana informan yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat serta ide-ide mereka.²²

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan para pengurus masjid di setiap kelurahan Kecamatan Cipondoh yang memang mengetahui secara rinci bagaimana metode penentuan awal arah kiblat pada setiap masjid Kecamatan Cipondoh, dan untuk mengetahui bagaimana respon dari setiap pengurus masjid mengenai penentuan kembali arah kiblat dengan menggunakan metode perhitungan *raşdul al- Qiblah* pada setiap masjid di Kecamatan Cipondoh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan rekaman dari peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya penting dari individu. Dokumen tertulis meliputi catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumen berbentuk gambar dapat berupa foto, video, sketsa, dan sejenisnya. Adapun dokumen yang berupa karya mencakup gambar, patung, film, dan lainnya.²³

²² Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h.53.

²³ Hardani, DKK, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), h.149.

Dari penelusuran yang penulis lakukan ke beberapa masjid di Kecamatan Cipondoh yang diambil dari setiap kelurahan, penulis menggunakan fisik bangunan masjid serta hasil wawancara dengan para pengurus masjid dari setiap masjid tersebut sebagai hasil dokumen pada penelitian ini. Penulis juga melakukan penelusuran dengan membaca buku-buku serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan kalibrasi arah kiblat, salah satunya seperti buku pedoman penentuan arah kiblat milik Kemenag Republik Indonesia.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah proses merangkum, memilih elemen-elemen utama, dan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola yang muncul sambil menghilangkan informasi yang tidak relevan. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan memudahkan pencarian informasi jika diperlukan.²⁴ mengenai peneitian ini, peneliti mengumpulkan dan merangkum data penelitian yaitu mengenai studi analisis kalibrasi arah kiblat dengan menggunakan perhitungan *raşdul al- Qiblah* (studi kasus masjid-masjid di kecamatan cipondoh kota tangerang).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti deskripsi singkat, diagram, atau hubungan antar kategori. Dengan menampilkan data tersebut, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah

²⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h.247.

diperoleh.²⁵ Dalam konteks ini, peneliti menyajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah direduksi sebelumnya ke dalam bentuk deskriptif untuk dibahas dalam Bab IV.

c. *Conclusion Data* dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap berikutnya di mana peneliti mengumpulkan kesimpulan dari hasil temuan data. Ini merupakan interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara atau dokumen yang ada. Setelah mendapatkan kesimpulan, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap proses pengkodean dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang terjadi. Setelah tahap ini selesai, peneliti telah memperoleh hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap wawancara mendalam atau dokumen yang diteliti.

Menurut Miles dan Huberman, jika kesimpulan yang diajukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan diambil secara konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap meyakinkan.²⁶ Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah menyamaratakan hasil dari data yang sudah disajikan sebelumnya, yaitu mengenai studi analisis kalibrasi arah kiblat dengan menggunakan perhitungan *raşdul al- Qiblah* (Studi Kasus Masjid-Masjid di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang).

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., h.249.

²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., h.252.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas pembahasan dan memberikan gambaran yang ringkas, penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam lima bab. Dimulai dari Bab Pendahuluan hingga Bab Penutup, masing-masing bab akan terdiri dari sub-sub bab yang saling terkait dengan pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan pada bagian ini akan menerangkan tentang latar belakang, Rumusan dan Batasan Masalah yang kemudian dilanjutkan dengan Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Penelitian Terdahulu. Metode Penelitian juga dikemukakan dalam Bab ini, dimana dalam sub Bab ini dijelaskan pula sumber data, instrument pengumpulan data dan metode analisis data, terakhir akan dikemukakan tentang Sistematika Penyusunan Laporan Penelitian.

Bab Kedua akan memaparkan tentang tinjauan umum arah kiblat, meliputi fiqh menghadap arah kiblat, perhitungan dan pengukuran arah kiblat, adapun sub-sub pembahasan dalam bab ini meliputi: 1) Pengertian kiblat; 2) Sejarah kiblat; 3) Dasar hukum menghadap kiblat; 4) menghadap kiblat dalam kajian fiqh; 5) Macam-macam metode pengukuran arah kiblat;

Bab Ketiga, pada Bab ini akan memaparkan gambaran umum tentang data geografis profil Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang dan profil dari setiap masjid yang terdapat di Kecamatan Cipondoh.

Bab Keempat akan menguraikan analisis tentang bagaimana kalibrasi arah kiblat masjid-masjid di kecamatan Cipondoh, serta mengapa perlu adanya akurasi arah kiblat di setiap masjid kecamatan Cipondoh, dan bagaimana respon dari setiap

masyarakat khususnya DKM terhadap hasil dari pengecekan arah kiblat disetiap masjid kecamatan Cipondoh.

Bab Kelima merupakan Bab penutup skripsi yang akan memuat kesimpulan serta saran-saran.